

PENGARUH KOHESIVITAS KELOMPOK DAN *SELF EFFICACY* TERHADAP *SOCIAL LOAFING* PADA ANGGOTA ORGANISASI KEDAERAHAN DI LINGKUNGAN UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA

Hilya Aulia

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta
hilyaulia@ymail.com

Gazi Saloom

Himpunan Psikologi Islam
thesaloom@gmail.com

Abstract

Social loafing defined as the tendency to reduce in motivation and effort that occurs when individuals work collectively in groups than when they work individually. The main purpose of this article is to know the effect of group cohesiveness, self-efficacy, gender, and age on social loafing. Total sample was 150 respondents from members of regional organization participated in this research. Measuring instrument consists of social loafing refers to Chidambaram & Tung (2005), scale of group cohesiveness use group environment questionnaire (GEQ) developed by Widmeyer, Brawley, and Carron (1985) and self efficacy refers to Bandura (1986). The result of this study indicate group cohesiveness and self efficacy have significant effect on social loafing. Specifically, individual attraction to the group-social (ATG-S), individual attraction to the group-task (ATG-T) and the magnitude significantly influence to social loafing.

Keywords: *Group Cohesiveness, Self Efficacy, Social Loafing, Gender, Age*

Abstrak

Social loafing didefinisikan sebagai kecenderungan untuk mengurangi motivasi dan usaha yang muncul ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok daripada ketika mereka bekerja sendirian. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh kohesivitas kelompok, efikasi diri, gender, dan usia terhadap social loafing. Jumlah sampel adalah 150 responden dari anggota organisasi daerah. Instrumen pengukuran social loafing mengacu pada Chidambaram & Tung (2005), skala kohesivitas kelompok menggunakan group environment questionnaire (GEQ) dikembangkan oleh Widmeyer, Brawley, and Carron (1985), dan efikasi diri dari Bandura (1986). Hasil menunjukkan adanya indikasi pengaruh yang signifikan kohesivitas kelompok dan efikasi diri terhadap social loafing. Khususnya, ketertarikan individual pada kelompok sosial, ketertarikan individual pada tugas kelompok, dan besarnya secara signifikan mempengaruhi social loafing.

Kata Kunci: *Kohesivitas Kelompok, Efikasi Diri, Social Loafing, Gender, Usia*

Diterima: 11 November 2012 Direvisi: 10 Desember 2012 Disetujui: 18 Desember 2012

PENDAHULUAN

Ikut berpartisipasi pada sebuah organisasi merupakan salah satu cara untuk melatih bertanggung jawab dan mengembangkan kemampuan bekerja sama dengan banyak individu. Tidak hanya dalam organisasi, beberapa pekerjaan seperti unit militer, tim olahraga, kru film dan tugas kelompok untuk penelitian para siswa juga mengandalkan kerjasama dari banyak individu dalam prosesnya. (Smith, Kerr Markus, & Stasson, 2001). Ketika usaha dari setiap individu digabungkan dengan usaha individu yang lain dalam proses mencapai tujuan yang diinginkan maka proses penyelesaiannya akan lebih cepat dan hasil yang akan didapatkan akan lebih maksimal. Selain kualitas masing-masing individu yang ikut bermain penting dalam membentuk kerjasama yang baik, proses yang dilakukan dalam kelompok juga memiliki pengaruh penting dalam prestasi kelompok (Emmerik, 2008).

Pada umumnya, orang akan lebih bersemangat melakukan tugas-tugasnya ketika ada orang lain yang membantu ataupun memberikan dukungan (*social facilitation*). Akan tetapi tidak setiap individu akan memberikan usaha yang lebih besar ketika ada orang lain atau ketika meeka berada dalam kelompok, beberapa individu malah memberikan usaha yang lebih sedikit ketika mereka berada dalam kelompok. Fenomena seperti inilah yang disebut dengan *social loafing*. Menurut Karau dan Williams (1993), *social loafing* yaitu pengurangan motivasi dan usaha yang terjadi ketika individu bekerja secara kolektif dalam kelompok dibandingkan ketika mereka bekerja secara individu. Pada praktiknya, *social loafing* secara nyata dapat mengurangi produktivitas dalam organisasi (Chidambaram & Tung, 2005).

Sebagaimana yang ditulis oleh Kidwell dan Bannett (dalam Chidambaram & Tung, 2005), "... *social loafing*... menggambarkan orang memberikan partisipasi yang kurang dari usaha maksimum yang mungkin dilakukan karena motivasi dan situasi". Dengan menggunakan teori dampak sosial (*social impact theory*) yang dikemukakan oleh Latane (dalam Chidambaram & Tung, 2005), ia percaya bahwa teori dampak sosial dapat membantu menjelaskan mengapa kehadiran orang lain terkadang menimbulkan *social facilitation* ataupun *social loafing*. Teori ini menjelaskan bahwa individu merupakan sumber pengaruh dan juga target dari dampak sosial (*social impact*). Dampak keseluruhan (positif maupun negatif) dari orang lain terhadap seorang individu akan bergantung pada tiga karakteristik pengamat (sumber pengaruh): jumlahnya, kekuatannya dan kedekatannya.

Menurut teori dampak sosial, *social loafing* dapat dilihat dari dua dimensi Chidambaram & Tung, 2005), yaitu:

1. *Dilution effect* yaitu individu "tenggelam" dalam kelompok. Sesuai dengan Kidwell's dan Bennet's (1993) yang mengatakan bahwa

kekuatan motivasi mendukung *social loafing*. Hal ini berdasarkan pada pendapat bahwa jumlah individu (baik sebagai sumber pengaruh ataupun target) pada *social impact* antar kelompok dapat mengurangi motivasi individu (anggota kelompok) untuk berkontribusi pada usaha kelompok. Individu kurang termotivasi karena merasa kontribusinya tidak berarti, atau menyadari bahwa penghargaan yang diberikan kepada tiap individu tidak ada kaitannya dengan besar kontribusi mereka.

2. *Immediacy gap* yakni individu merasa tidak terpaut dengan kelompok. Konsisten dengan Kidwell's dan Bennett's (1993) yang mengatakan bahwa situasi adalah faktor yang mendasari *social loafing*. Sebagai anggota dalam kelompok (sebagai sumber pengaruh dan dan target *social impact*) akan menjadi sangat terisolasi (dan karenanya kurang dekat), partisipasi dan kontribusinya pada aktivitas kelompok menjadi berkurang. Chidambaram dan Tung (2005) mengistilahkan aspek dari *social loafing* ini dengan *immediacy gap*, adanya jarak atau semakin jauhnya anggota kelompok dengan tugasnya, dan adanya jarak atau semakin jauhnya satu anggota dengan anggota yang lain.

Salah satu penyebab terjadinya *social loafing* adalah menurunnya kohesivitas kelompok (Liden, Wayne, Jawarski & Bannet, 2004). Hal ini menunjukkan bahwa individu tidak saling berinteraksi dan berusaha dengan baik untuk tetap berada dalam kelompoknya untuk mengejar tujuan bersama sehingga individu merasa enggan untuk memberikan kontribusi maksimal dalam kelompoknya.

Menurut Carron (dalam Horn, 2008) kohesivitas kelompok adalah sebuah proses dinamis yang tercermin dalam kecenderungan bagi sebuah kelompok untuk tetap bersatu dalam mengejar suatu tujuan dan sasaran bersama. Ada empat komponen yang dapat merepresentasikan kohesivitas kelompok, yaitu: integrasi kelompok dalam tugas *group integration task/ GI-T*), integrasi kelompok secara sosial (*group interaction social/ GI-S*), ketertarikan individu pada tugas kelompok (*individual attraction to group task/ ATG-T*), ketertarikan individu pada kelompok secara sosial (*individual attraction to group social/ ATG-S*).

Selain itu, faktor dalam diri individu seperti *self efficacy* dapat menjadi pertimbangan individu ketika akan berperilaku dalam kelompok. *Self efficacy* adalah ekspektasi tentang kemampuan diri kita untuk melakukan tertentu (Bandura, 1986). Jika seseorang memiliki *self efficacy* yang tinggi maka ketika melakukan tugas dalam situasi apapun di kelompok ia akan tetap memberikan usaha yang maksimal sehingga *social loafing* tidak akan terjadi. *Self efficacy* memiliki tiga dimensi yaitu, *magnitude*, *strength* dan *generality*.

Hasil penelitian-penelitian mengenai *social loafing* juga menyebutkan bahwa jenis kelamin dan usia juga mempengaruhi terjadinya *social loafing*. Penelitian Kugihara (dalam Tsaw, Murphy, & Detgen, 2011) di Jepang yang mengatakan 20% dari laki-laki dan 60% dari perempuan yang tidak

melakukan *social loafing*. Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki cenderung untuk melakukan *social loafing* dibandingkan perempuan. Dan menurut Smerr (In Press) individu dalam masa dewasa akhir lebih memiliki komitmen tinggi dan juga turut ikut ambil bagian dari setiap tugas-tugasnya dibandingkan dengan individu dalam masa dewasa awal. Dengan kata lain kemungkinan kecil terjadi *social loafing* pada individu di usia lebih matang.

Berdasarkan pemaparan di atas, penelitian ini akan melihat pengaruh kohesivitas kelompok, *self efficacy*, jenis dan usia terhadap *social loafing*. Dengan asumsi semakin tinggi kohesivitas kelompok dan *self efficacy* maka akan semakin rendah kemungkinan terjadinya *social loafing*.

METODE

Populasi dalam penelitian ini adalah anggota organisasi kedaerahan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Pengambilan sampel menggunakan teknik *non-probability* sampling yaitu teknik pengambilan sampel dimana tidak semua anggota populasi memiliki kesempatan yang sama untuk menjadi subjek penelitian. Jumlah sampel yang diambil sebanyak 150 orang.

Instrumen pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan skala model *Likert*. Pengukuran *social loafing* dalam penelitian ini disusun berdasarkan dimensi-dimensi dari Chidambaram dan Tung (2005). Pengukuran kohesivitas kelompok menggunakan *group environment questionnaire* (GEQ) yang telah dikembangkan oleh Widmeyer, Brawley, dan Carron (1985). Sedangkan pengukuran *self efficacy* disusun berdasarkan dimensi-dimensi dari Bandura (1895).

HASIL

Sampel pada penelitian ini adalah 150 anggota organisasi kedaerahan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Berikut adalah gambaran sampel penelitian.

Tabel 1
Gambaran Sampel

Karakteristik Sampel Penelitian	N	Persentase
Jenis Kelamin		
Laki-laki	82	54,7%
Perempuan	68	45,3%
Usia		
17-18 tahun		24,7%
19-24 tahun	113	75,3%

1. Berdasarkan jenis kelamin, sampel yang terbanyak adalah laki-laki anggota organisasi kedaerahan dengan persentase sebesar 54,7%. Sedangkan persentase perempuan sebesar 45,3% dari 150 sampel.
2. Berdasarkan usia, sampel diklasifikasikan menjadi dua klasifikasi. Dua klasifikasi ini berdasarkan tahap perkembangan, yaitu: klasifikasi remaja dengan umur 1-18 tahun sebanyak 37 orang dengan persentase 24,7%, klasifikasi dewasa awal dengan rentang umur 19-24 tahun sebanyak 113 orang dengan persentase 75,3%.

Analisi Regresi Variabel Penelitian

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa kohesivitas kelompok, *self efficacy*, jenis kelamin dan usia secara signifikan ($p < 0,05$) memengaruhi *social loafing*.

Tabel 2
Tabel ANOVA Pengaruh Keseluruhan IV Terhadap DV
ANOVA^b

Model		Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	3587,802	9	398,645	7,929	.000 ^a
	Residual	7039,046	140	50,279		
	Total	10626,847	149			

- a. Predictors: (constant), GI-S, GI-T, ATG-S, ATG-T, MAGNITUDE, STRENGTH, GENERALITY, JK, USIA
- b. *Dependent Variable: Social loafing.*

Dari tabel di atas, dapat dilihat nilai p (Sig.) adalah 0,000 (nilai $p < 0,05$). Artinya, hipotesis mayor yang menyatakan tidak ada pengaruh yang signifikan dari keseluruhan IV terhadap *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan ditolak. Kesimpulannya, bahwa ada pengaruh yang signifikan dari *group integration-social* (GI-S), *group integration-task* (GI-T), *individual attraction to group-task* (ATG-T), *magnitude, strength, generality*, jenis kelamin dan usia terhadap *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan.

Meskipun sudah ditemukan ada pengaruh IV terhadap DV, perlu dianalisis lebih lanjut mengenai *R square* untuk mengetahui berapa persen varian DV yang dijelaskan oleh IV. Untuk tujuan tersebut, maka data dipersentasakan pada tabel sebagai berikut.

Tabel 3
Tabel *R Square*

Model	R	<i>R Square</i>	<i>Adjusted R Square</i>	Std. Error of the Estimate
1	.581 ^a	.338	.295	7.09076

- a. Predictors: (constant), GI-S, GI-T, ATG-S, ATG-T, MAGNITUDE, STRENGTH, GENERALITY, JK, USIA

Dari tabel 3 di atas, dapat dilihat bahwa perolehan *R Square* sebesar 0,338 atau sebesar 33,8%. Artinya, sebesar 33,8% bervariasinya *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan dipengaruhi oleh IV dalam penelitian ini, sedangkan 66,2% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini. Langkah terakhir, peneliti melihat koefisien regresi dari masing-masing IV. Dengan ketentuan $t > 1,96$ maka koefisien regresi tersebut signifikan yang berarti IV tersebut memiliki pengaruh yang signifikan terhadap *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan dapat dilihat pada tabel 4 berikut ini:

Tabel 4
Koefisien Regresi

		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		
		B	Std. Error	Beta	T	Sig.
1	Model (Constant)	86,744	5,917		14,659	.000
	<i>group integration-social (GI-S)</i>	-.007	.193	-.007	-.036	.971
	<i>group integration-task (GI-T)</i>	-.102	.185	-.108	-.555	.580
	<i>individual attraction to group-social (ATG-S)</i>	-.221	.089	-.225	-2.495	.014
	<i>individual attraction to group-task (ATG-T)</i>	-.257	.087	-.260	-2.962	.004
	<i>Magnitude</i>	.093	.071	.102	1.309	.193
	<i>Strenght</i>	-.009	.061	-.011	-.153	.879
	<i>Generality</i>	-.219	.082	-.217	-2.651	.009
	Jenis Kelamin	-.301	1.213	-.018	-.248	.804
	Usia	-.631	1.410	-.032	-.448	.655

Coefficient^a

a. Dependent variable: *Social Loafing*

Dari tabel koefisien regresi di atas menunjukkan bahwa:

1. *Individual attraction to group-social (ATG-S)*, *individual attraction to group-task (ATG-T)*, dan *generality* secara signifikan mempengaruhi terjadinya *social loafing*. Sedangkan *group integration-social (GI-S)*, *group integration-task (GI-T)*, *magnitude*, *strength*, jenis kelamin dan usia tidak memengaruhi terjadinya *social loafing*.
2. Arah hubungan variabel yang memiliki arah positif terhadap *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan adalah *magnitude* dan usia. Artinya, semakin tinggi *magnitude* maka semakin tinggi pula *social loafing* begitu juga sebaliknya. Dan variabel yang memiliki arah negatif terhadap *social*

loafing pada anggota organisasi kedaerahan adalah *group integration-social* (GI-S), *group integration-task* (GI-T), *individual attraction to group-social* (ATG-S), *individual attraction to group-task* (ATG-T), *strength*, *generality*, dan jenis kelamin. Artinya, semakin tinggi *group integration-social* (GI-S), *group integration-task* (GI-T), *individual attraction to group-social* (ATG-S), *individual attraction to group-task* (ATG-T), *strength*, *generality* maka semakin rendah *social loafing* begitupun sebaliknya.

DISKUSI

Terdapat pengaruh yang signifikan kohesivitas kelompok, *self efficacy*, jenis kelamin, dan usia terhadap *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan di lingkungan UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Khususnya *individual attraction to group-social* (ATG-S), *individual attraction to group-task* (ATG-T), dan *generality* yang secara signifikan dalam mempengaruhi *social loafing*.

Dari hasil penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat beberapa faktor psikologis yang dinilai berpengaruh terhadap terjadinya *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan, yaitu kohesivitas kelompok dan *self efficacy* dalam pencegahan terjadinya *social loafing* pada anggota organisasi kedaerahan, karena peran bersama dari kedua hal tersebut cukup penting. Kohesivitas kelompok secara psikologis memungkinkan individu memiliki ikatan batin dan kebersamaan, intensitas keterlibatan tinggi, kedekatan sosial sehingga mampu menahan kemungkinan terjadinya *social loafing*.

Penemuan ini melengkapi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh Hoigard, Tofteland, Ommundsen (2006) dan Sanna (1992) bahwa semakin tingginya kohesivitas kelompok dan *self efficacy* maka cenderung semakin rendah pula kemungkinan individu untuk melakukan *social loafing*. Hal ini dimungkinkan terjadi karena individu memiliki keyakinan bahwa dirinya dapat melakukan tugas dan dalam situasi apa pun, selain itu keberadaan individu dalam kelompok yang kohesif menjadikan individu-individunya mengambil lebih banyak tanggungjawab individu untuk mencapai hasil yang maksimal dan bersedia berkorban untuk kelompoknya. Kohesivitas kelompok juga memungkinkan setiap individu untuk sharing pengalaman dan saling membantu mengatasi kekurangan dan permasalahan orang lain dalam satu kelompok. *Self efficacy* menjadi individu akan mantap dalam mengambil peran sosial dan tanggungjawab kelompok, sehingga efektivitas sebagai anggota kelompok akan semakin kuat.

Selain itu, hasil penelitian ini membuktikan bahwa *individual attraction to group-social* (ATG-S) berpengaruh negatif secara signifikan. Artinya, semakin tinggi persepsi para anggota organisasi kedaerahan terhadap keterlibatannya berinteraksi sosial dalam kelompok berdampak pada tidak mudahnya individu untuk melakukan *social loafing*. Menurut Hoegl dan Proserpio (dalam Harun & Mahmood, 2012), dampak kedekatan anggota

satu sama lain/interaksi sosial terjalin dengan baik menjadi kekuatan untuk mendapatkan hasil kerja yang lebih baik. Hal ini tidak hanya memberi dorongan untuk peningkatan kemampuan anggota tetapi juga memahami karakteristik lingkungan organisasi. Semakin tinggi keterlibatan dalam kelompok kedaerahan akan memperkuat dalam membangun persepsi kebersamaan dan tanggungjawab kolektif, sehingga individu dan kelompok tidak akan mudah terjebak dalam perangkap *social loafing*. Keterlibatan individu dalam kelompok pada saat yang sama akan membentuk kesadaran dan daya tanggap individu terhadap lingkungan organisasi.

Individual attraction to group-task (ATG-T) juga berpengaruh secara negatif secara signifikan. Artinya, semakin tinggi persepsi para anggota organisasi kedaerahan terhadap dampak keterlibatan diri pada tugas kelompok sehingga tidak mudah untuk melakukan *social loafing*. Hasil ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Hoigard, Safvenbom, dan Tonnessen (2006) yang menyatakan bahwa ATG-T merupakan variabel yang secara signifikan mempengaruhi *social loafing*. Hal ini disebabkan oleh peningkatan motivasi intrinsik dari para anggota organisasi kedaerahan sehingga mengurangi anggapan bahwa rekan kerjanya akan melakukan *social loafing*. Peningkatan motivasi intrinsik akan membangun kesadaran dan meningkatkan persepsi positif individu dalam kelompok di dalam organisasinya, sehingga akan memperkecil kemungkinan individu dan kelompok melakukan *social loafing*.

Dari hasil penelitian ini ditemukan bahwa *generality* memiliki pengaruh negatif terhadap *social loafing* secara signifikan. Artinya, semakin tinggi keyakinan anggota organisasi kedaerahan atas kemampuannya melaksanakan tugas di berbagai aktivitas atau situasi apapun menjadikannya tidak mudah untuk melakukan *social loafing*. Dari hasil penelitian Holladay dan Quinones (2003), *generality* dapat mempengaruhi kinerja. Sehingga para responden memiliki kemungkinan kecil melakukan *social loafing*. Hal ini juga berdampak baik karena dapat meningkatkan kreativitas dalam mengerjakan tugas-tugas yang lain walaupun belum pernah dicobanya.

Dari penelitian ini ditemukan bahwa jenis kelamin tidak mempengaruhi terjadinya *social loafing*. Artinya, baik laki-laki maupun perempuan kemungkinan melakukan *social loafing* sama besarnya. Hal ini mendukung penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Smarr (in press) yang menyatakan bahwa tidak adanya pengaruh perbedaan jenis kelamin terhadap terjadinya *social loafing*. Hal ini dimungkinkan terjadi karena kedekatan antar anggota yang sangat baik, kelompok yang sangat kohesif ataupun karena berada di kelompok yang kecil. Kedekatan dan kohesivitas laki-laki dan perempuan tidak menunjukkan perbedaan terhadap kemungkinan untuk melakukan *social loafing*, sehingga peluangnya sama antara laki-laki dan perempuan.

Dan hasil terakhir dari penelitian ini ditemukan bahwa usia tidak mempengaruhi terjadinya *social loafing*. Artinya, baik individu yang masuk kategori remaja ataupun dewasa awal kemungkinan melakukan *social loafing* sama besarnya. Hasil penelitian yang sama dikemukakan oleh Karau dan Williams dalam Smerr, in press) bahwa usia tidak mempengaruhi terjadinya *social loafing*. Pada penelitian ini mungkin terjadi karena usia yang kurang bervariasi sehingga faktor perbedaan usia tidaklah terlalu mempengaruhi terjadinya *social loafing*.

DAFTAR PUSTAKA

- Bandura, A. (1986). *Social foundations of thought and action: A social cognitive theory*. Englewood Cliffs, NY: Prentice-Hall.
- Chidambaram, L., Laku, L.T. (2005). Is out of sight, out of mind? An empirical study of social loafing in technology-supported group. *Information system research*, 16, 149-168.
- Emmerik, Lisa. (2008). *Consequences of social loafing: The sucker effect and social compensation*. Vrije universteit Amsterdam.
- Harun, M. Z. M. B. & Mahmood, R. B. (2012). The relationship between group cohesiveness and performance: An empirical study of cooperatives movement in Malaysia. *In ternational journal of cooperative studies*, 1(1), 15-20.
- Hoigaard, R., Safvenbom, R., & Tonnessen, F. E. (2006). The relationship between group cohesion, group norms, and perceived social loafing in soccer team. *Small group research*, 37(3), 217-232.
- Hoigard, R., Tofteland, I., & Ommundsen, Y. (2006). The effect of team cohesion on social loafing in relay team. *International journal of applied sport sciences*, 18(1), 69-73.
- Holladay, C. L., & Quinones, M. A. (2003). Practice variability and transfer of training: The role of self efficacy generality. *Journal of applied psychology*, 88(6), 1094-1103.
- Horn, T. S. (2008). *Advances in sport psychology 3rd ed.* USA: Human Kinestetics Inc.
- Karau, S. J., Williams, K. D. (1993). Social loafing: A meta-analytic review and theoretical integration. *Journal of personality and soial psychology*, 65(4), 681-706.
- Liden, R. C., Wayne, S. J., Jarowski, R. A., & Bennett, N. (2004). Social loafing: A field investigation. *Journal of management*, 30(2), 285-304.
- Sanna, L. J. (1992). Self efficacy theory: Implication for social facilitation and social loafing. *Journal of personality and social psychology*, 62, 149-168.
- Smarr, C. A. (In press). Age and gender differences in friends' everyday problem solving work preferences and social loafing. West Virginia University, <http://wvuscholar.wvu.edu>

- Smith, B. N., Kerr, N. A., Markus, M. J., & Strasson, M. F. (2001). Individual differences in social loafing: Need for cognition as a motivator in collective performance. *Group dynamics: Theory, research and practice*, 2, 150-158.
- Tsaw, D., Murphy, S., & Detgen, J. (2011). Social loafing and culture: does gender matter?. *International review of Business Research papers*, 7, 1-8.